

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seks merupakan bahan pembicaraan yang peka. Apabila kita mendengar kata seks maka secara otomatis di dalam pikiran kita yang terbayang adalah suatu hal yang hanya pantas dibicarakan oleh manusia dewasa, informasi mengenai seks rasanya masih tabu sekali dibicarakan atau didengar oleh anak-anak. Di satu pihak seks sangat dibutuhkan, tetapi di pihak lain orang selalu berusaha menutup-nutupinya. Kata “seks” seringkali berkonotasi negatif, yaitu sebagai sesuatu yang kotor, jorok, sesuatu yang tidak pantas dibicarakan, mengerikan dan sebagainya. Hal ini disebabkan karena seks selalu dikonotasikan dengan hubungan kelamin, dianggap tabu dan tidak boleh didiskusikan secara bebas sehingga konsep seks yang benar tidak tersampaikan. Seks dianggap sebagai konsumsi orang dewasa saja sedangkan anak, remaja atau siapapun yang belum menikah tidak boleh membicarakannya.

Padahal yang demikian sangatlah tidak tepat, seharusnya pendidikan seks diberikan sejak dini atau sejak masa anak-anak. Pendidikan seks yang diberikan sejak dini sangat berpengaruh dalam kehidupan anak ketika dia memasuki masa remaja. Apalagi anak-anak sekarang kritis, dari segi pertanyaan dan tingkah laku. Itu semua karena pada masa ini anak-anak memiliki rasa keingintahuan yang besar.

Menurut Singgih, D. Gunarsa dalam (Psikologi praktis, anak, remaja dan keluarga:1991) mengemukakan bahwa :

Penyampaian materi pendidikan seks seharusnya diberikan sejak dini ketika anak sudah mulai bertanya tentang perbedaan kelamin antara dirinya dan orang lain, berkesinambungan dan bertahap, disesuaikan dengan kebutuhan dan umur anak serta daya tangkap anak.

Menurut pakar psikologi Dr. Rose Mini A. P. M.Psi., "memberikan pendidikan seks pada anak sangatlah penting, bahkan meski dia tidak bertanya soal itu". Seiring perkembangan zaman, anak bisa mendapatkan informasi seks dari mana saja. Jangan sampai dia menerima informasi yang salah, karena konsepnya berbeda. " anak yang memiliki konsep beda mengenai seks akan terbawa hingga dewasa dan mempengaruhi pola pikirnya kelak".

Apalagi zaman semakin modern dan perkembangan teknologi yang canggih memberikan dampak yang begitu besar pada anak. Misalnya dari televisi, sebagai media informasi, pendidikan dan hiburan televisi yang hadir selama 24 jam membuat anak betah di depan TV. Dengan berbagai tayangan film yang didalamnya menyajikan adegan pelukan, ciuman, dan sebagainya membuat anak terpengaruh dengan program berbau seks. Begitu juga dengan adanya DVD. Anak bisa setiap saat memutar film apa saja yang dia suka tanpa tahu isi dari film itu bagus atau tidak untuk seumurannya. Ada satu peristiwa, informasi ini saya dapatkan dari guru ketika saya sedang melaksanakan praktek mengajar di Sekolah Luar Biasa, guru itu bercerita bahwa ada dua orang anak laki-laki dan perempuan menjalin kasih (berpacaran), kebetulan mereka tinggal di asrama yang berdekatan. Setiap hari mereka memang selalu bermain bersama di lingkungan asrama. Pada suatu waktu setelah pulang sekolah mereka pergi bermain ke depan kelas di belakang ruang guru, dan yang dilakukan kedua anak tersebut yaitu Sang laki-laki

membuka baju perempuan dan memegang-megang payudara perempuan, diremas-remas dan dihisap, memelototi celana perempuan meraba-raba dan memasukan jari pada alat kelamin perempuan. Sang perempuan memelototi celana laki-laki dan memegang-megang alat kelamin laki-laki yang sudah ereksi. Hal ini diketahui karena ada saksi mata yang melihat kebetulan saksi sedang lewat dan mendengar ada ribut-ribut, setelah dilihat ternyata keduanya sedang melakukan hal yang tidak sepatutnya mereka lakukan. Melihat kesehariannya yang masih seperti anak-anak tidak akan menyangka bahwa mereka melakukan hal tersebut.

Setelah kejadian ini, selidik demi selidik ternyata kejadian seperti ini tidak hanya sekali dilakukan. Menurut keterangan saksi hal diatas sudah beberapa kali dilakukan di tempat yang berbeda seperti di kuburan dan di rumah laki-laki. Akan tetapi yang jelas-jelas terpergok adalah kejadian di sekolah. Ketika pihak sekolah tahu (guru kelas) kemudian kedua anak dimintai keterangan mengenai kejadian tersebut. Dengan polosnya anak mengakui kejadian tersebut dan bercerita mengenai apa saja yang telah dilakukan satu sama lain. Mereka mengakui bahwa mereka melakukan hal tersebut karena sebelumnya mereka menonton VCD porno di rumah laki-laki. Hal ini terjadi karena anak tidak ada yang mengawasi kedua orang tua anak tidak ada di rumah karena sedang bekerja.

Melihat peristiwa tersebut, ternyata pemberian pendidikan seks pada anak sangatlah penting. Agar tidak terjadi lagi permasalahan seksual yang dilakukan oleh anak dikemudian hari. Dalam hal ini orang tua lah yang memiliki kesempatan untuk memberikan pendidikan seks pertama kali pada anaknya di rumah, karena orang tua adalah pihak yang paling mengetahui tentang perkembangan anaknya, maka orang tua

adalah pihak yang terbaik untuk memberikan pendidikan seks. Sarwono (2002 : 188)

mengemukakan :

Orang tua merupakan pihak yang terbaik untuk memperoleh pengetahuan seks, mereka ini pada umumnya lebih terbuka kepada ibu karena dianggapnya bahwa ibu lebih bersifat sabar dalam menghadapi pendapat-pendapat mereka, meskipun kadang-kadang pendapat ibu berbeda dengan mereka, namun dalam hal ini tidak menghambat mereka untuk bertanya lebih banyak.

Kedua orang tua adalah orang yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikan seks bagi anaknya. Jika mereka bisa membangun komunikasi yang baik dan harmonis, maka tidak akan muncul permasalahan dalam hal seksual. Orang tua harus menciptakan suasana hormat, akrab dan terbuka dalam membicarakan permasalahan seks bukan rasa takut. Sehingga anak berani menanyakan hal-hal yang ingin mereka tanyakan tanpa ada rasa takut atau merasa dipermalukan. Sayangnya tidak semua orangtua mau terbuka terhadap anak di dalam membicarakan permasalahan seks. Orang tua merasa risih, malu, dan selalu menganggap masalah seks belum waktunya diberikan pada anak-anak. Selain itu tingkat sosial ekonomi maupun tingkat pendidikan yang heterogen di Indonesia menyebabkan ada orang tua yang mau dan mampu memberikan penerangan tentang seks tetapi lebih banyak yang tidak mampu dan tidak memahami permasalahan tersebut. Dalam hal ini maka sebenarnya peran dunia pendidikan sangatlah besar, terutama sekolah-sekolah baik sekolah umum maupun sekolah luar biasa. Sekolah harus memberikan pendidikan yang terprogram dalam mengatasi masalah-masalah anak tunagrahita. Hurlock (1995:322) mengemukakan bahwa "sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak baik dalam cara berfikir, bersikap maupun cara berperilaku. Sekolah berperan sebagai substitusi keluarga, dan guru sebagai substitusi orang tua".

Salah satu cara membentuk kepribadian anak di sekolah, guru dan pihak sekolah yang terkait didalamnya harus memberikan pendidikan seks. Pendidikan seks di sekolah merupakan komplemen dari pendidikan seks di rumah dan bukan berarti bahwa sekolah mengambil kewajiban orang tua. Peranan sekolah sebagai suatu institusi seharusnya dapat membantu orang tua dalam memberikan pengetahuan dan membentengi anak agar tidak terjerumus dalam permasalahan-permasalahan seksual, akan tetapi sekolah pun terkadang belum menjalankan pendidikan seks dengan optimal, sehingga pengetahuan anak tunagrahita seputar seks belum didapat oleh siswa dengan baik. Pendidikan seks yang di lakukan di SLB Pambudi Dharma I cimahi belum dilaksanakan secara optimal. Pendidikan seks di sekolah masih bersifat kasuistik jadi jika ada anak yang melakukan penyimpangan seksual hanya diberi teguran atau hukuman saja. Menurut keterangan dari guru di SLB Pambudi Dharma I Cimahi ” Pendidikan seks belum diberikan secara terprogram hanya selintas saja dan situasional ketika ada anak yang melakukan penyimpangan kami memberikan tindakan spontan berupa hukuman dan memberikan pengertian, pembelajaran pada anak mengenai seks, atau ketika materi ada dalam mata pelajaran baru kami sampaikan.”

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pendidikan seks di sekolah belum dilakukan secara optimal, sehingga kebutuhan anak akan pengetahuan seks belum terpenuhi. Oleh karena itu, anak memerlukan pendidikan seks sesuai dengan tingkat usia dan tingkat pemahaman anak. Pendidikan seks yang diberikan juga harus dijelaskan sesederhana mungkin sesuai dengan pemahamannya.

Keuntungan pendidikan seks diberikan pada anak tunagrahita yaitu membimbing anak ke arah hidup dewasa yang sehat dan bertanggung jawab terhadap kehidupan

seksualnya, supaya anak tunagrahita mengetahui fungsi organ seks, tanggungjawabnya, halal haram yang berkaitan dengan organ seks, dan panduan menghindari penyimpangan perilaku seksual sejak dini, dan agar anak mengerti identitas dirinya dan terlindung dari masalah seksual yang berakibat buruk bagi anak.

Kerugian jika program pendidikan seks tidak diberikan, anak akan tetap melakukan perilaku seksual yang tidak sesuai dengan norma agama dan norma sosial, sehingga mereka tidak dapat menghilangkan kebiasaan-kebiasaan buruk dalam perilaku seksual seperti suka berpacaran secara berlebihan, tidak dapat menjaga kebersihan saat menstruasi, bahkan kurang dalam tata krama pergaulan misalnya suka berbicara kotor dan seronok.

Untuk itu program pendidikan seks harus dilaksanakan secara profesional agar kualitas pendidikan di sekolah luar biasa dapat meningkat. Upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan tersebut salah satunya adalah dengan memberikan pendidikan seks pada anak tunagrahita di sekolah disesuaikan dengan tingkat umur dan pemahaman anak tunagrahita.

Permasalahan-permasalahan yang dipaparkan di atas belum tertangani dengan baik. Hal ini menjadi tugas dan tanggung jawab dari seluruh komponen pendidikan yang harus diselesaikan dan dicari solusinya. Untuk itu, program pendidikan seks di sekolah harus dikaji lebih mendalam agar anak memahami mengenai masalah seksual sesuai dengan tingkat pemahamannya dan tingkat kebutuhan seksnya. Berangkat dari masalah-masalah tersebut, maka penulis terdorong untuk mencoba menggali dan menelaah tentang Bagaimana Pelaksanaan Pendidikan Seks Pada Anak Tunagrahita Di Sekolah.

B. Fokus Penelitian

Untuk menghindari permasalahan yang lebih luas dalam penelitian ini dan penelitian dapat lebih terarah dengan baik maka peneliti memfokuskan masalah penelitian mengenai "Bagaimana pelaksanaan pendidikan seks pada anak tunagrahita di sekolah?". Masalah tersebut diuraikan lebih terinci dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana program pendidikan seks bagi anak tunagrahita di sekolah ?
2. Bagaimana materi yang diberikan dalam pendidikan seks ?
3. Bagaimana metode yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan seks ?
4. Bagaimana media yang dipakai untuk mendukung pembelajaran pendidikan seks ?
5. Bagaimana evaluasi yang diberikan setelah pembelajaran pendidikan seks dilakukan ?
6. Bagaimana tindak lanjut dari hasil pendidikan seks yang telah dilaksanakan ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian tentang pelaksanaan pendidikan seks pada anak tunagrahita di SLB adalah sebagai berikut :

➤ Tujuan Umum

Memperoleh gambaran tentang pelaksanaan pendidikan seks pada anak tunagrahita di sekolah

➤ Tujuan Khusus

– Untuk mengetahui lebih dalam mengenai pelaksanaan pendidikan seks pada anak tunagrahita di sekolah yang meliputi :

- a. Program pendidikan seks seperti apa yang diterapkan pada anak tunagrahita

- b. Materi yang diberikan dalam pendidikan seks pada anak tunagrahita di sekolah
- c. Metode yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan seks pada anak tunagrahita di sekolah
- d. Media yang digunakan guru disekolah dalam pelaksanaan pendidikan seks pada anak tunagrahita
- e. Evaluasi yang diberikan dalam pendidikan seks pada anak tunagrahita di sekolah
- f. Ada tidaknya tindak lanjut setelah pembelajaran pendidikan seks pada anak tunagrahita diselenggarakan

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

– Kegunaan Teoritis

Sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan pendidikan seks di sekolah luar biasa.

– Kegunaan Praktis

1. Diharapkan dapat memberi masukan bagi pihak sekolah luar biasa untuk meningkatkan dan membuat program pendidikan seks yang tepat bagi anak tunagrahita ringan.
2. Diharapkan dapat memberi masukan bagi guru bagaimana memberikan pengetahuan seks pada anak didik.

3. Diharapkan dapat menjadi pengalaman berharga dalam bidang keilmuan dan menambah wawasan serta keterampilan yang dapat dijadikan bekal dalam mengemban tugas sebagai guru.

